



Dialektika kekristenan dengan ritus kematian Aluk Todolo: Sebuah kajian antro-po-teologis dengan pendekatan model mutualitas Paul F. Knitter dan korelasi Paul Tillich

Abialtar¹, Ekavian Vian Sabaritno², Lidya Kambo Tandirerung³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Intim, Makassar

Correspondence:

abialtar@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.735>

Article History

Submitted: May 03, 2023

Reviewed: July 13, 2023

Accepted: August 31, 2023

Keywords:

aluk todolo;
death rituals;
Mamasa Christianity;
Mamasa culture;
religious-cultural
dialogue;
budaya Mamasa;
kekristenan Mamasa;
dialog agama dan budaya;
ritual kematian

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The existence of death rites in the Nosu area, Mamasa, is often stigmatized as pagan worship amidst Christianity because it is a tribal religious ritual, *Aluk Todolo*, which, according to evangelists and local church institutions, is considered to be contrary to Christian teachings. There is no effort on the part of the church to dialogue and reconcile these rituals with Christian teachings. This research uses qualitative methods to search for the meaning or value of death rites using theological-anthropological studies, hoping that the context can speak based on its reality and perspective through this approach. These local policies will then be dialogued with understanding Christianity using Paul F. Knitter's Mutuality and Paul Tillich's Correlation models. It was found that death rites were a place of intense encounter and encounter between Christianity and Aluk Todolo in Mamasa. These encounters allow basic principles to be used as a common basis for interreligious dialogue. which can enrich the understanding of faith.

Abstrak: Keberadaan ritus kematian di wilayah Nosu, Mamasa, seringkali mendapat stigma penyembahan pagan di tengah Kekristenan karena merupakan ritual agama suku, Alu' Todolo, yang bagi penginjil dan juga pihak lembaga gereja setempat dinilai bertentangan dengan ajaran Kristen. Tidak ada upaya dari pihak gereja mendialogkan dan memperjumpakan ritual tersebut dengan ajaran Kristen. Riset ini menggunakan metode kualitatif untuk mencari makna atau *value* ritus kematian tersebut dengan kajian teologis-antropologis, dengan harapan melalui pendekatan tersebut maka konteks dapat berbicara berdasarkan realitas dan perspektifnya sendiri. Kebijakan lokal tersebut kemudian akan didialogkan dengan pemahaman Kekristenan dengan model Mutualitas Paul F. Knitter dan Korelasi Paul Tillich. Ditemukan bahwa ritus kematian merupakan tempat perjumpaan dan pertemuan secara intens antara agama Kristen dengan Aluk Todolo di Mamasa. Melalui perjumpaan tersebut maka ditemukan dasar-dasar yang dapat digunakan sebagai landasan bersama dalam dialog antaragama. yang darinya dapat memperkaya pemahaman iman.

PENDAHULUAN

Realitas akan adanya pluralitas ini tidak bisa dihindari dalam negara kita. Adanya pluralitas dalam masyarakat ini menuntut setiap masyarakat untuk menumbuhkan rasa toleransi dengan sesamanya. Dalam konteks kehidupan beragama atau kepercayaan, ditemukan realitas

keberagaman yang begitu banyak dalam masyarakat. Realitas akan banyaknya kepercayaan di dalam masyarakat merupakan salah satu hal yang menarik untuk dibahas, terutama berkaitan dengan putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia pada tanggal 7 November 2017 tentang pengabulan tuntutan Undang-undang Administrasi Kependudukan. Keputusan ini merupakan hasil dari Pengujian terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹ Keputusan ini memutuskan untuk mencantumkan status kepercayaan bagi “penganut kepercayaan” dalam Kartu Keluarga.

Dengan adanya putusan MK tersebut maka para “penganut kepercayaan” mendapat hak yang sama dalam masyarakat. Pengakuan terhadap keparcayaan lokal ini tentu membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat bahkan gereja, misalnya dalam salah satu tulisan yang ditulis Surbakti, dijelaskan bahwa salah satu perubahan yang mungkin dapat terjadi adalah berkurangnya jumlah jemaat terutama di dalam gereja-gereja suku.² Pandangan ini didasarkan pada sejarah perkembangan kekristenan di Indonesia yaitu peristiwa G30S/PKI tahun 1965 yang menyebabkan peningkatan jumlah jemaat dalam gereja dengan cepat,³ dan juga sejarah Pekabaran Injil di Indonesia pada zaman Kolonial yang tidak mengakui kepercayaan masyarakat pribumi, dan cenderung untuk menghapuskan kepercayaan tersebut.⁴ Dalam konteks masyarakat Mamasa sendiri, hal tersebut didukung berdasarkan pengalaman sejarah penginjilan di Mamasa, yang dijelaskan Rambe tentang awal mula masuknya Kristen di Mamasa. Menurut Rambe, awal masuknya Injil di Mamasa tahun 1913-1914 membuat kurang lebih 22.000 orang dibaptis, namun menurut data tahun 1932 jumlah tersebut menurut menjadi 1.338 saja orang yang memeluk agama Kristen. Menurut Rambe, sebagian besar orang tersebut kembali memeluk kepercayaan terdahulunya yakni *Aluk Todolo*.⁵ Prinsip penginjil tersebut adalah Pietisme yang berkembang pada abad ke-17 dan ke-18. Prinsip tersebut berkembang di Belanda yang sekaligus membentuk Perhimpunan Pekabaran Injil (*De Broedersocieteit tot Uitbereiding van het Evangelie onder de Haidenen*).⁶ Mereka menekankan bukan hanya pertobatan tetapi pengkristenan seluruh bangsa yang dianggap kafir.⁷

Aluk merupakan suatu sistem sosio-religius yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, seperti: perkawinan, kelahiran, hubungan manusia dengan Yang Ilahi, hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi, misalnya berkebun dan pekerjaan di sawah, kemudian juga mengatur tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian dan

¹Mahkama Konstitusi Republik Indonesia, “Putusan Mahkamah Konstitusi,” diakses 25 November 2020, <https://mkri.id/index.php?page=web.Putusan&id=1&kat=1&cari=97%2FPUU-XIV%2F2016>.

² Pelita H. Surbakti & Noel GPB Surbakti, “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia,” *Jurnal Societas Dei* vol. 06, no. 2, 2019, 210-211.

³ Pelita H. Surbakti & Noel GPB Surbakti, *Hermeneutika Lintas Tekstual*, 211. Bdk. Paul B. Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 180.

⁴ Surbakti, *Hermeneutika Lintas Tekstual*, 211.

⁵ Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya teologi interkultural dari kekayaan simbol ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar: OASE Intim, 2014), 67-68.

⁶ Abialtar, *Perkembangan Wawasan Dan Praksis (Termasuk Metode) Misi Abad Ke-19 Sampai Dengan Medio Abad Ke-20 Dalam Perjumpaannya Dengan Agama Dan Budaya Masyarakat Pribumi*, dalam *Jurnal Luxnos* Vol. 4, No. 2, 2018:193-218

⁷ Abialtar, *Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini*, dalam *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, Volume 1, No 1, 2020; 19.

pemakaman.⁸ Aluk ini masih sangat kental dipraktikkan oleh masyarakat Gereja Toraja Mamasa (GTM) dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam beberapa catatan Sidang Sinode yang dilakukan oleh Sinode GTM, diperoleh keputusan untuk melarang beberapa praktik atau ritual dalam agama suku, antara lain keputusan Sidang Sinode GTM yang ke-8 tahun 1971, menilai bahwa tradisi Aluk Todolo seperti memukul gendang (*balado*) dan upacara kematian (*pangallunan*) adalah berhala; kemudian Sidang Sinode ke-11 tahun 1979 memutuskan melarang total ritus kematian (*pa'pandan*) bagi anggota jemaat GTM. Selain mengeluarkan keputusan-keputusan Sinode tersebut, pernah juga dilakukan disiplin gerejawi bagi orang-orang yang mempraktikkan ritus mangngaro dan bulan liang⁹ di Nosu pada tahun 1990-an. Meskipun begitu, masyarakat masih tetap melakukan ritual-ritual tersebut. Hal tersebut merupakan dilema bagi gereja (GTM)¹⁰ yang bisa berkelanjutan. Karena itu sikap kristis-selektif terhadap budaya dengan terang Injil¹¹ sangat penting.

Dilema identitas iman tersebut membuat masyarakat bingung dalam melaksanakan kehidupan imannya, sebab disatu sisi mereka ingin setia pada ajaran Kristen, namun di sisi lain mereka juga ingin setia pada kebiasaan dan praktek-praktek kebudayaan mereka atau adat mereka, yang kadang-kadang tidak dapat dipungkiri memiliki hal-hal yang bertentangan dengan iman Kristen itu sendiri. Praktik-praktik dalam *aluk* tersebut ditemukan dalam kebudayaan dan adat-istiadat dalam masyarakat, sebab dalam masyarakat, adat adalah bagian dari agama atau bagian dari *aluk*, dan di dalam adat itu ada berbagai macam peraturan yang diyakini dibuat oleh dewa-dewa/*dewata*, oleh sebab itu ketika membahas adat ataupun ritus tertentu, tidak akan bisa dipisahkan dari hubungan dengan dewa-dewa atau *dewata*.¹²

Oleh sebab itulah, di dalam tulisan ini kami meriset apa yang dapat menjadi titik temu sekaligus garis batas antara kedua kepercayaan tersebut, sehingga di dalam masyarakat khususnya masyarakat Mamasa yang hidup dalam dilema iman tersebut dapat menemukan dasar iman menjadi orang "Mamasa Kristen", yakni masyarakat yang beriman pada Injil yang sekaligus dapat hidup dalam kehidupan kebudayaannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat beberapa pandangan teolog tentang hubungan agama Kristen dengan agama lain yang banyak menekankan tentang kehadiran Allah secara universal dalam agama-agama lain. Seperti Paul Knitter yang berpendapat bahwa melalui perjalanan kehidupannya bertemu dan berdialog dengan agama dan kepercayaan lain, ia mengubah pandangan teologisnya yang pada awalnya dari pandangan yang bersifat eksklusivisme beralih pada pandangan yang inklusifisme dan pada akhirnya mempunyai pandangan yang pluralis terhadap agama

⁸ Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan*, 134.

⁹ *Bulan liang* merupakan suatu tradisi dimana dalam bulan Agustus masyarakat mengunjungi kuburan untuk membersihkan kubur atau memperbaiki kuburan anggota keluarga mereka.

¹⁰ Ronald Arulangi, "Dua Sumber Otoritas, Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab, dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa," ERANLANGI: Jurnal Teologi STT Sulbar, Vol. 1, No. 1 (2020): 87-89. Lih. Juga Surbakti, dkk, Mamasa-Kristen, 25.

¹¹ Demianus, "Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan telah Mengenal Allah yang Benar: Suatu Refleksi Teologis tentang Kepercayaan Tradisional Masyarakat Mamasa kepada Dewata dalam Hubungannya dengan Kehidupan Bergereja Masa Kini," dalam Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis, Vol. 01, No. 02, (2021): 29-30. Lih. Pelita Hati Surbakti, dkk, Mamasa-Kristen dan Kematian Anggota Keluarganya: Dialog yang memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo, dalam Indonesia Journal of Theology Vol.10, No.1, 2022, 26.

¹² Kees Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat* (Makassar:Ininnawa, 2009), 27.

yang lain.¹³ Selain itu, Bevans juga dalam bukunya menekankan bahwa metode berteologi pada saat ini haruslah kontekstual, artinya bahwa ia harus relevan dengan konteks yang ada di mana ia dipraktikkan, tentu hal tersebut juga didasarkan dari pengalamannya dalam pelayanannya ketika bertemu dengan budaya yang lain.¹⁴ Karena teologi harus relevan dengan konteks, maka teologi tersebut harus mampu menyapa serta berdialog dengan budaya di mana ia ada, bahkan bagi Bevans sendiri, metode berteologi khususnya teologi kontekstual, harus mampu menempatkan konteks/budaya menjadi salah satu sumber teologi bersama dengan dua sumber yang lainnya yang sudah terlebih dahulu dikenal dalam teologi klasik yakni Kitab Suci dan tradisi kekristenan.¹⁵

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana memberikan kesempatan bagi konteks atau partisipan untuk berbicara berdasarkan perspektifnya sendiri, sehingga, dengan demikian, akan menitikberatkan hasil penelitiannya pada makna atau *value*.¹⁶ Untuk mencari makna atau *value* tersebut, maka dalam tulisan ini digunakan kajian teologis-antropologis dengan harapan bahwa melalui pendekatan tersebut maka konteks dapat berbicara berdasarkan realitas dan perspektifnya sendiri. "Konteks yang berbicara" tersebut disebut sebagai kearifan lokal, yakni apa saja yang menjadi kebijaksanaan masyarakat setempat yang dapat ditemukan dalam ritus, mitologi, teks kuno, simbolisme, dan lain-lain.¹⁷ Kebijaksanaan-kebijaksanaan lokal tersebut kemudian akan didialogkan dengan pemahaman kekristenan. Kami akan menjelaskan dan mendeskripsikan makna ritus kematian dalam masyarakat Nosu, menganalisis nilai-nilai praktik ritus kematian dalam masyarakat Nosu dan kemudian mengonstruksi secara kritis pemahaman teologis-antropologis terhadap praktik ritus kematian dalam *Aluk Todolo* untuk menjadi sarana dialog kekristenan dan aliran kepercayaan dengan pendekatan model Mutualitas Paul F. Knitter dan Korelasi Paul Tillich.

Makna Ritus Kematian dalam Masyarakat Nosu di Mamasa

Makna ritus kematian dalam Alu'Todolo memiliki perbedaan dengan makna yang ada dalam kekristenan. Namun, pertemuan kekristenan dan *Aluk Todolo* sangat intens terjadi dalam bingkai budaya, khususnya upacara kematian, maka pemahaman konsep dan makna kematian dalam budaya tersebut, saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kedua kepercayaan tersebut.

Dalam masyarakat Mamasa, termasuk juga Nosu, kematian tidak hanya dipahami sebagai berhentinya detak jantung seseorang, kematian juga tidak dimaknai sebagai akhir dari kehidupan seseorang, tetapi kematian justru dimaknai melalui suatu pertanyaan yakni peristiwa apa yang terjadi setelah kematian itu?.¹⁸ Menurut Paria,¹⁹ kematian merupakan akhir dari tubuh kita, yakni kembali ke tanah, namun jiwa akan kembali ke Dewata/Puang Matua.²⁰

¹³ Paul F.Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2019), 4-15.

¹⁴Stephen B.Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Mauwere:Ladale, 2002), xvi.

¹⁵ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 2.

¹⁶ Halaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif:Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar:Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019), 10-11.

¹⁷ Eko Armada Riyanto, *Metodologi:Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang:Widya Sasana Publication, 2020), 16.

¹⁸ Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan*, 166.

¹⁹ Paria merupakan salah seorang penganut *Aluk Todolo* di Masewe. Masewe adalah salah satu desa di Nosu. Desa Masewe ini merupakan salah satu desa di Nosu, yang di dalam masyarakat terdapat berbagai kepercayaan, yakni Kristen, *Aluk Todolo*, serta agama Islam.

²⁰ Dewata merupakan sebutan bagi "Yang Mahakuasa" atau di dalam kekristenan dikenal sebagai Allah/Tuhan. Menurut Paria, Dewata ini merupakan pencipta dari segala yang ada. Namun, dalam alam sendiri dipercaya juga ada dewata-dewata yang lain yang lebih rendah dibanding dewata pencipta tersebut..

Kematian tidak berakhir hanya sampai pada penguburan saja, tetapi masih ada kegiatan yang tetap dilakukan setelah penguburan, antara lain yaitu tradisi ziarah ke kubur yang biasa dikenal masyarakat Mamasa sebagai *bulan liang*, yang jatuhnya berbeda-beda di setiap wilayah.²¹ Selain *bulan liang*, dilakukan juga tradisi *mangngaro*.²² Kedua ritus ini adalah ritus yang dilakukan setelah penguburan. Kematian dimaknai sebagai Perjalanan Kembali ke Tempat Leluhur; Agama tradisional atau *aluk* memercayai bahwa nenek moyangnya berasal dari langit, kepercayaan tersebut akhirnya berakar dalam pemahaman masyarakat bahwa bangsawan tertinggi memiliki hubungan dengan dewa-dewa langit dan pada akhirnya nanti kembali ke tempat asalnya.²³ Dalam mitos orang Mamasa, diceritakan bahwa leluhur yang pertama kali datang ke daerah Mamasa berasal dari langit yang bernama Pongka Padang.²⁴ Ia adalah seorang bangsawan yang datang dengan kapalnya dan kemudian terdampar di gunung yang tinggi. Pongka Padang kemudian melihat asap membumbung tinggi di tempat yang jauh, lalu ia berangkat ke sana dan mendapati seorang perempuan bernama Torijene. Dari Pongka Padang dan Torijene inilah semua keturunan orang di daerah Mamasa berasal.²⁵

Perjalanan arwah ke tempat para leluhur tersebut digambarkan melalui tradisi lisan, seperti yang diungkapkan oleh Paulus Bosong dalam tulisannya²⁶ yang juga dikutip oleh Rambe, yakni sebelum arwah tiba di tempat para leluhur, maka arwah tersebut akan melewati sebuah gunung yang bernama *Meallo*. Kemudian ia menyeberangi sebuah sungai yang kuning (*salu riri*), dan sungai ini dipercaya akan membasuh semua kesalahan-kesalahan arwah tersebut. Setelah melalui sungai kuning itu, arwah tersebut akan mendaki sebuah gunung di mana di gunung tersebut terdapat sebuah pohon yang disebut *tabasielongan* yang dijaga seorang tokoh mistik bernama *Indo' Robo* yang mempunyai tugas untuk menjaga pintu masuk ke tempat para leluhur berada, serta memeriksa layak tidaknya arwah tersebut masuk ke tempat para leluhur.²⁷ Perjumpaan arwah dengan leluhur mereka tergambar melalui syair-syair duka yang dinyanyikan, seperti *badong*.²⁸ Dalam syair *badong* ini digambarkan bagaimana perjalanan orang yang telah meninggal tersebut menuju ke tempat para leluhur berada.²⁹ Dengan demikian kematian dilihat sebagai perjalanan kembali ke tempat para leluhur berada dan berkumpul bersama keluarga yang telah meninggal terlebih dahulu.³⁰

Berikut adalah salah satu contoh syair *badong* di daerah Nosu, yang kami kutip dari tulisan Rambe³¹:

²¹ Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan*, 171.

²² Tradisi *Mangngaro* ini merupakan tradisi yang mengeluarkan jenazah dari dalam kubur/*Liang*. Tradisi ini hanya dilakukan di beberapa daerah di Sulawesi Barat, salah satunya di Nosu.

²³ Kees Bujis, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat* (Makassar: Innawa, 2018), 42.

²⁴ Renal Rinoza dan Risman Buamona, *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal Tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi* (Bogor: Tim Kaji Tindak Malabar 22, 2019), 23.

²⁵ Kies Bujis, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-dewa* (Makassar: Innawa, 2017), 44.

²⁶ Paulus Bosong, *Upacara Kematian Menurut Adat Mamasa: Suatu Penyelidikan mengenai Pengaruh Adat di dalam Masyarakat Gereja Toraja Mamasa*. Skripsi STT Intim Makassar, 1983, hal. 15-16.

²⁷ Rambe, *Keterjalinan dalam keterpisahan*, 166-167.

²⁸ Ibid, 167. *Badong* adalah suatu nyanyian duka yang dilantunkan oleh sejumlah laki-laki yang membentuk lingkaran dengan gerakan yang lambat. Mereka saling bersahut-sahutan menyanyikan lagu duka ini. *Badong* ini tidak dinyanyikan dalam setiap tingkatan upacara kematian, tapi baru dinyanyikan pada tingkat *dibatang tedong* yaitu tingkatan di mana upacara kematian itu mengorbankan 7 ekor kerbau dan 20 ekor babi.

²⁹ Ibid, 157.

³⁰ Ibid, 157.

³¹ Ibid, 157-158.

Pandebolong urrendengkan Angki sae inde teninan Tabe indo' tabe ambe' Tabe anggana mairi'	Karena ia meninggal Makanya kita semua berduka dan datang ke sini Permisi ibu, permisi bapak, Permisi semua hadirin
Saekan tumaling bating Uppana'ta rio-rio Umbamoko sangtondokna Sangto'doan tarapakna	Kami datang ke sini untuk meratap, kini kami akan memulainya Di mana kalian semua hai warga sekampungnya, Tetangganya
Maimoko tumallunbating Tapanana'ta rio-rio Male tonganmo ambe'ta Ullambi' indo ambe'na	Mari kita semua menangis Mari kita semua meratap Bapak kita ini sudah sungguh-sungguh pergi menemui bapak-ibunya yang sudah lama meninggal
Lalao ma' Mabanua tang merambu Ladiakapi dilambi' Sirua dikilalai	Ia pergi membuat kampung sendiri Membuat rumah yang tak berasap Apa hendak dikata, semuanya telah terjadi
Innang mana'ta tolino Ullambi indo ambe'ta Mario-rio kan dikkan Teppon pa' dena ambe'ki Ladiakapi dilambi sirua dikilalai	Memang nasib kita manusia untuk pergi Menemui ibu-bapak kita Kami menangis di sini kasihan Sejak meninggalnya bapak kita Apa hendak dikata, semuanya telah terjadi

Dari syair di atas dapat dipahami bahwa arwah yang meninggal akan pergi untuk berkumpul dengan ibu-bapaknya atau leluhurnya. Jadi, kematian merupakan suatu perjalanan menuju ke langit sehingga dapat disebut *to memballi puang*, yang nantinya akan menjadi sumber berkat bagi keturunannya yang masih hidup. Waktu yang diperlukan oleh arwah tersebut untuk menjadi *to memballi puang* berbeda-beda, tergantung dari tingkat ritus kematiannya. Semakin tinggi tingkat ritus kematiannya, maka semakin cepat pula ia menjadi *to memballi puang*.

Makna Ritus Kematian dalam Masyarakat Nosu di Mamasa

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditemukan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam ritus kematian ini. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung tersampaikan dalam praktik ritus kematian tersebut. Nilai tersebutlah yang dapat digunakan untuk mendukung dasar bersama serta jembatan dialog bersama antara *Aluk Todolo* dengan kekristenan. Adapun nilai-nilai tersebut yakni: Pertama, penghormatan pada orang tua. Nilai penghormatan pada orang tua ini merupakan salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam ritus kematian di atas. Nilai penghormatan tersebut tergambar dari bagaimana usaha keluarga untuk terus mengadakan ritus kematian, bahkan setelah penguburan dilakukan. Ritus tersebut antarlain *Bulang Liang* dan *Mangngaro*. Nilai penghormatan tersebut juga terlihat dalam proses pembaharuan kain yang digunakan untuk membungkus jenazah tersebut. Pembaharuan kain tersebut merupakan cara dan bentuk keluarga untuk memperhatikan dan merawat jenazah tersebut. Perhatian tersebutlah yang merupakan bentuk penghormatan dalam ritus ini. Jadi, dalam praktik ritus ini, orang yang telah meninggal senantiasa dihormati oleh keluarga yang masih hidup, dan rasa penghormatan tersebut dapat diwujudkan secara langsung melalui ritus-ritus setelah penguburan tersebut.

Kedua, kebersamaan. Nilai kebersamaan dalam Ritus kematian sangat jelas terasa. Nilai kebersamaan ini dapat terlihat dalam pelaksanaan ritus-ritus kematian tersebut. Nilai kebersamaan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, yakni mereka yang sedang berduka (keluarga) dan mereka yang hadir dalam kedukaan tersebut. Nilai kebersamaan yang dirasakan oleh mereka yang berduka (keluarga) antarlain yakni mereka dituntut untuk

bersama-sama mengatur dan menentukan ritus yang akan dilakukan nanti. Setiap anggota keluarga dituntut untuk bekerja sama untuk menentukan dan mendiskusikan tingkat ritus apa yang akan dilakukan. Adapun tingkat ritus tersebut dapat dilihat pada tabel di atas. Tingkat ritus tersebut perlu didiskusikan oleh keluarga sebab mereka harus menyiapkan jumlah kurban sesuai dengan tingkat ritus yang mereka sepakati. Dalam hal inilah maka keluarga dituntut untuk membangun rasa kebersamaan dan kerja sama untuk mewujudkan hal tersebut. Selain itu, nilai kebersamaan ini juga terwujud dalam kegiatan pembacaan riwayat hidup atau silsilah ketika ritus dilakukan, khususnya dalam ritus setelah penguburan yakni *Mangngaro*. Ritus ini memungkinkan mereka yang tinggal di tempat jauh, hadir untuk melakukannya ritus ini, dan pada saat itulah diadakan pembahasan silsilah, sehingga semua keluarga yang hadir dapat saling mengenal satu dengan yang lain, dan mempererat hubungan kasih persaudaraan di antara mereka yang masih hidup.

Ketiga, gotong royong. Nilai gotong royong ini dapat tergambarkan dari bagaimana kehadiran anggota masyarakat yang lain dalam membantu keluarga yang berduka. Dalam praktik kedukaan ini, masyarakatlah yang akan mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan seperti memberikan pelayanan bagi tamu yang hadir. Segala pekerjaan seperti menyiapkan makanan, minuman, dll, akan dikerjakan oleh masyarakat yang lain, bukan keluarga yang berduka. Hal tersebut akan memberikan waktu untuk keluarga untuk benar-benar fokus pada kedukaan yang mereka alami.

Keempat, tolong-menolong. Ritus kematian yang dilakukan setelah penguburan merupakan ritus yang selalu dilakukan secara terus menerus, namun berdasarkan peraturan, setidaknya ada jumlah minimum korban yang harus dikurbankan untuk dapat melakukan ritus tersebut. Bagi mereka yang tidak memenuhi syarat tersebut tetap bisa melakukan ritus setelah penguburan tersebut (Bulan Liang dan *Mangngaro*), dengan syarat memosisikan diri sebagai “pengukut” pada jenazah yang memenuhi syarat. Pada praktik ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada syarat yang tidak terpenuhi, tetapi “kehadiran” jenazah yang memenuhi syarat, dapat menolong yang tidak memenuhi syarat untuk melakukan ritus tersebut, sehingga yang tadinya mereka tidak bisa melakukan ritus akhirnya bisa melakukannya, dan ini memungkinkan mereka dapat berkumpul sebagai satu keluarga besar mengenang anggota keluarga mereka yang telah meninggal.

Nilai saling menolong ini pada dasarnya juga sudah terkonsep sejak awal melalui konsep strata sosial tersebut. Dalam masyarakat, dikenal bahwa strata yang paling tinggi disebut Tana Bulawan atau “golongan emas” atau kaum bangsawan. Kaum bangsawan ini diyakini sebagai turunan dari manusia langit yang memerintah di wilayah tertentu dan sekaligus mereka bertanggung jawab terhadap masyarakat yang mereka pimpin. Oleh sebab itu, harta dan kekayaan yang mereka miliki haruslah dibagi-bagikan kepada masyarakat yang lain. Jika mereka tidak melakukannya dan bersifat kikir, mereka tidak akan bisa memasuki tempat luhurnya ketika ia sudah meninggal, dan sebagai hukumannya, mereka akan tinggal selamanya di dunia orang mati.³² Konsep tersebut akhirnya dipraktikkan juga dalam ritus kematian, di mana kehadiran mereka yang memenuhi syarat melakukan ritus setelah penguburan, menolong mereka yang tidak memenuhi syarat, untuk dapat melakukan ritus tersebut. *Kelima*, Penghiburan

Nilai penghiburan ini pada dasarnya sangat dirasakan oleh mereka yang masih hidup. Keyakinan akan berkumpulnya mereka yang mati bersama leluhur, memberikan penghiburan bahkan kekuatan bagi yang berduka, bahwa kematian bukanlah perpisahan selamanya,

³² Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan*, 134.

namun merupakan awal mereka berkumpul kembali bersama leluhurnya. Konsep tersebut pada akhirnya memberikan kekuatan bahkan kelegaan kepada mereka yang masih hidup bahwa dalam menghadapi kematian, yang sering kali memberi ketakutan pada seseorang, mereka justru diberikan kekuatan dan penghiburan bahwa mereka nantinya akan berkumpul bersama keluarganya kembali.

Titik Temu dan Garis Batas Dialog Kekristenan dan Aluk Todolo

Dari makna serta nilai-nilai yang telah ditemukan dalam ritus upacara kematian di atas, maka kami mencari dasar-dasar bersama yang dapat dijadikan jembatan dialog antara kekristenan dengan Aluk Todolo berdasarkan perpektif pemikiran model mutualitas dari Knitter dan korelasi dari Tillich.

Knitter menekankan bahwa model mutualitas menitik beratkan pemahaman pada kehadiran Allah yang universal dalam setiap agama.³³ Kehadiran Allah yang universal tersebut memberikan pijakan bersama setiap agama untuk tidak menganggap diri lebih benar dari pada yang lain. Kehadiran Allah yang universal tersebut justru memberi pemahaman pada setiap agama untuk merasa terpanggil berdialog dengan yang lain. Menurut Knitter, untuk mencapai hal tersebut, dapat dilalui dengan tiga jembatan, yakni jembatan Filosofis-Historis; Religius-Mistik; dan Etis Praktis. Dalam jembatan yang pertama yakni Filosofis-Historis, Knitter mendasarkan pada pemikiran Hick yang menekankan tentang adanya kesadaran dalam setiap agama terhadap sesuatu di luar dirinya, yang kemudian dapat disebut sebagai "Yang Nyata", atau "Allah", ataupun "Puang Matua", seperti dalam Aluk Todolo. Dalam jembatan Filosofis-Historis ini baik kekristenan dan Aluk Todolo sama-sama mengakui adanya "sesuatu" yang ilahi di luar dirinya, sebagai Sang Pencipta. Di dalam kekristenan ini kemudian disebut sebagai Allah, dan di dalam Aluk Todolo disebut sebagai Dewata/Puang Matua. Di dalam kekristenan, Allah dipahami sebagai Pencipta dunia dan segala isinya. Tentu dalam perspektif Kristen, Allah yang dimaksud tersebut adalah Allah Tritunggal, begitu juga dipahami dalam Aluk Todolo bahwa Dewata merupakan pencipta alam semesta dan segala isinya.

Namun, pemahaman tentang "Yang Nyata" itu tentu memiliki perbedaan. Dalam konsep kekristenan, dan juga diteknakan GTM dalam pengakuannya³⁴, kesadaran kepada "Yang Nyata" itu dikenal sebagai Allah Sang Pencipta segala isi dunia dan senantiasa memperhatikan segala ciptaan-Nya serta memberkati ciptaan-Nya. Dalam Pengakuan GTM sendiri, ia mengakui Allah Tri Tunggal sebagai Sang Pencipta serta pemelihara ciptaan sejak dulu, sekarang dan selamanya (Kej 1:26; 3:22, 11:7; Mat 3:16-17; 28:20; Mar 1:10-11; Luk 3:21-22). Ia kemudian menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus yakni Allah yang berinkarnasi yang terjadi melalui karya Roh Kudus, yang kemudian mati di kayu salib untuk menyelamatkan manusia dan bangkit pada hari yang ketiga dan naik ke sorga. Roh kudus kemudian memungkinkan seseorang untuk percaya dan mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan serta memanggil umat manusia dari berbagai latar belakang ras, suku dan bangsa ke dalam persekutuan iman yang rasuli.³⁵

Dewata ini merupakan pencipta dari segala yang ada. Namun, dalam alam sendiri dipercaya juga ada dewata-dewata yang lain yang lebih rendah dibanding dewata pencipta tersebut. Dewata-dewata yang lebih rendah tersebut yang dipercaya sebagai penjaga tempat-tempat tertentu, misalnya di hutan, di sungai dan lain-lain. Oleh sebab itu, menurutnya, ketika

³³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 129.

³⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa:BPMS GTM, 2023), 11-12.

³⁵ Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa:BPMS GTM, 2023), 10-21.

seseorang hendak menebang pohon di hutan, maka ia harus terlebih dahulu meminta izin pada dewata hutan tersebut, dengan cara mempersembahkan korban berupa ayam. Jika mereka tidak meminta izin terlebih dahulu maka dipercaya bahwa mereka akan tertimpa musibah atau kecelakaan. Tentu ada perbedaan dengan kekristenan. Adapun perbedaan-perbedaan yang terdapat didalamnya merupakan perbedaan yang dapat diterima seperti yang dikatakan Hick sebagai keterbatasan histori dalam agama-agama. Perbedaan-perbedaan terutama tentang konsep Tri Tunggal di dalam agama Kristen, kemudian dalam Aluk Todolo tentang nenek moyang sebagai pemberi berkat, merupakan garis batas di dalam dialog tersebut. Mengapa dikatakan sebagai garis batas, sebab hal tersebut merupakan konsep mendasar yang tidak dapat diubah ataupun ditambahkan, dan sekaligus merupakan ciri khas ajaran agama tersebut. Hal-hal yang mendasar tersebut yang tidak dapat diubah kemudian dijadikan sebagai garis batas dalam dialog tersebut. Garis batas tersebut bukan berarti bahwa tidak dapat didiskusikan, namun hal tersebut lebih dipahami kepada perbedaan yang bersifat ciri khas suatu kepercayaan.

Adapun dialog yang dapat didiskusikan melalui jembatan yang pertama ini adalah dialog yang dapat saling memperkaya, khususnya pengalaman-pengalaman sejarah seperti apa yang kemudian membentuk pemahaman atau kesadaran terhadap Yang Nyata tersebut. Pengalaman-pengalaman dalam konteks tersebutlah yang kemudian dapat dibagikan dan diceritakan sehingga dijadikan sebagai pelajaran bersama dalam dialog keagamaan. Jembatan dialog yang kedua, yang dikemukakan Knitter yakni religius-mistik. Pemahaman tentang jembatan ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya yang juga menekankan tentang kesadaran kepada yang "ilahi" ataupun "Yang Nyata" dalam pemikiran Hick. Dalam jembatan kedua ini, penekannya adalah setiap agama mempunyai kesadaran terhadap Realitas atau "yang Ilahi" dan itu dirasakan melalui pengalaman mistik yang mendalam setiap manusia. Pemahaman tersebut berdasarkan pemikiran Panikkar. Jika dalam jembatan yang pertama tadi, ditekankan tentang keterbatasan historis dalam memahami "Yang Nyata" atau Yang Ilahi itu, maka jembatan kedua ini lebih menekankan pada pengalaman mistik. Pengalaman mistik tersebut terbungkus dalam istilah yang dikatakan Panikkar: "kosmoteandrik". Istilah tersebut menjelaskan hubungan antara dunia-ilahi-dan manusia. Hubungan antara ketiga hal tersebut, yakni cosmos-theos-ener merupakan hubungan yang dapat dirasakan. Hubungan tersebut dapat dirasakan sebab "yang Nyata" atau "yang Ilahi" tersebut dipahami "bernafas" dalam segala yang diciptakannya yakni manusia dan termasuk materi.³⁶ Artinya bahwa manusia dapat memahami dan menyadari Yang Ilahi itu dari pengalamannya dengan dirinya dan juga dengan ciptaan yang lain.

Inilah letak perbedaan dengan jembatan yang pertama yang berfokus pada keterbatasan historis, sedangkan jembatan yang kedua lebih berfokus pada apa yang ada di sekitar sebagai sarana ataupun tempat untuk memahami serta menyadari kehadiran Yang Ilahi tersebut.

Apa yang ditekan dalam jembatan yang kedua ini pada dasarnya juga merupakan hal yang dapat ditemukan dalam kekristenan dan Aluk Todolo. Di dalam kekristenan, kesadaran pada yang ilahi tersebut tidak hanya disadari begitu saja tetapi melalui pengalaman-pengalaman manusia terhadap lingkungan dan konteksnya. Kesadaran tersebut diperoleh melalui pernyataan Allah. Istilah "pernyataan" ini merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara Allah menyatakan atau membuat diri-Nya dikenal oleh manusia.³⁷ Dalam kekristenan dikenal dua bentuk pernyataan yakni pernyataan umum/am dan pernyataan

³⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 152.

³⁷ Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 57.

husus. Pernyataan khusus merupakan pernyataan yang dipahami terjadi melalui Firman-Nya, yakni Yesus Kristus.³⁸ Dikatakan khusus sebab hanya melalui Firman-Nya itu Allah dapat dikenal. Sehingga pernyataan ini lebih bersifat eksklusif dibandingkan dengan pernyataan umum. Sedangkan pernyataan umum/am merupakan cara Allah memperkenalkan dirinya melalui ciptaan, pemeliharaan seisi dunia.³⁹ Pernyataan umum dipahami sebagai pernyataan yang dapat dirasakan semua orang melalui alam ciptaan Allah. Manusia sadar akan adanya yang menciptakan seisi dunia, sehingga dengan melihat keragaman ciptaan tersebut manusia meyakini adanya Yang Ilahi sebagai pencipta. Jadi kesadaran tersebut muncul dari pengalaman manusia dalam usahanya untuk memahami isi dunia ini, seperti misalnya alam. Inilah yang kemudian dapat dipahami dalam konsep kosmoteandrik tersebut, bahwa kesadaran tentang Yang Ilahi tersebut dapat dialami dalam hubungan Yang Ilahi tersebut dengan manusia dan seluruh ciptaannya.

Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam Aluk Todolo, seperti yang dijelaskan oleh Tanngga,⁴⁰ bahwa dalam konsep berpikir Aluk Todolo, materi-materi seperti tanah, tumbuhan, pohon, serta ciptaan yang lain, dipahami mempunyai "nyawa". Pemahaman tersebutlah yang memberi nilai pada ciptaan tersebut. Oleh karena pemahaman tersebut maka di dalam praktiknya, ketika seseorang misalnya hendak memotong hewan, perlu diadakan ritus sebagai penghormatan dan sekaligus izin untuk memotong atau menyembelih hewan tersebut. Sama halnya ketiga seseorang hendak menebang pohon ataupun hendak menggali tanah (misalnya untuk membangun sesuatu), perlu selalu diadakan ritus seperti pemotongan hewan sebagai penghormatan sekaligus permintaan izin kepada dewa atau yang diyakini berkuasa atas hal tersebut. Menurut Tanngga, ritus-ritus penghormatan ataupun permintaan izin tersebut selain sebagai cara menghormati penguasa (dewa/penjaga) di tempat tersebut sekaligus juga karena dipahami bahwa baik pohon, tanah, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya, pada dasarnya memiliki "nafas" juga, serta ciptaan-ciptaan tersebutlah yang menunjang kehidupan manusia.⁴¹ Oleh sebab itu, berdasarkan nilai dan pemahaman seperti itulah Aluk Todolo sangat menghargai ciptaan yang lain, sebab ciptaan yang lain dipandang juga sama seperti manusia sebagai suatu ciptaan.

Pentingnya menghargai ciptaan yang lain merupakan poin yang dapat didialogkan lebih jauh untuk saling memperkaya. Pemahaman Aluk Todolo tentang materi lain yang mempunyai "nyawa" tersebut dapat dikembangkan lebih jauh dalam pemahaman iman Kristen untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai ciptaan lain. Dengan demikian orang Kristen tidak merasa dirinya berkuasa semena-mena terhadap ciptaan yang lain namun dapat mengerti makna serta tugas tanggung jawabnya terhadap ciptaan yang lain. Adapun yang dapat dikatakan sebagai garis batas dalam dialog pada jembatan kedua ini adalah tentang pemahaman terhadap adanya "penjaga" di tempat-tempat tertentu. Tentu hal tersebut berbeda dalam pemahaman kekristenan yang menekankan bahwa Allah yang Tri Tunggal tersebut berkuasa atas segala alam, sehingga pemahaman tentang adanya "penjaga/penguasa" lain di tempat-tempat tertentu tidak dapat diterima. Begitu pun sebaliknya, di dalam pemahaman Aluk Todolo, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa meskipun diakui bahwa ada Dewata yang mencipta segala sesuatunya, namun diakui juga ada dewa yang lain selain Dewata pencipta tersebut. Pemahaman ini pun tidak dapat diubah

³⁸ Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 60-61.

³⁹ Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 60-61.

⁴⁰ Wawancara dengan Tanngga pada 22 Agustus 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Tanngga, ketua lembaga adat di Masewe pada 22 Agustus 2023.

dan menjadi ciri khas kepercayaan tersebut. Namun meskipun demikian pemahaman ini masih tetap dapat dijadikan sebagai sarana dialog bersama terutama tentang bagaimana menghargai ciptaan yang lain sebagai suatu ciptaan sama seperti manusia sebagai ciptaan.

Kemudian di dalam praktik ritus kematian itu sendiri, garis batas antara kedua kepercayaan ini dapat dipahami melalui pemaknaan terhadap kurban. Kurban dalam Aluk Todolo seperti kerbau atau babi dll, dipahami mempunyai pengaruh dalam ritus kematian bahkan berpengaruh pada kehidupan setelah kematian itu sendiri. Oleh sebab itu keterkaitan antara manusia dengan ciptaan lain, khususnya dalam hal ini kurban, menjadi sangat erat dan dibutuhkan. Sedangkan di dalam kekristenan, dipahami bahwa kurban bakaran seperti kerbau atau babi dalam Aluk Todolo, tidak menjamin atau menentukan seseorang akan mencapai yang diinginkan setelah kematiannya. Dalam kekristenan, ciptaan yang lain tidak dapat menjadi penentu seseorang akan berkumpul bersama-sama dengan Bapa setelah ia meninggal, sebab dalam pemahaman kekristenan, Yesus Kristus yang telah berkorban di Kayu Salib tersebutlah yang dipahami sebagai penjamin kematian seseorang dalam iman Kristen. Diskusi mengenai keduanya, terutama kajian mengenai kurban tersebut sangat terbuka lebar, namun keduanya adalah hal tidak dapat dipertemukan atau disamakan, sebab merupakan ciri khas yang mendasar dari kedua kepercayaan tersebut. Jembatan yang ketiga menurut Knitter adalah jembatan etis-praktis. Jembatan ini lebih khusus pada masalah yang secara umum dihadapi umat manusia, dan sekaligus dihadapi dan dibahas oleh agama-agama, yakni kemiskinan, kezaliman, kekerasan, dll, bahkan termasuk kerusakan ekologi. Masalah-masalah tersebut yang kemudian biasa diistilahkan Knitter sebagai penindasan.⁴² Knitter sangat menekankan bagaimana dunia ini dapat dibangun dengan baik oleh agama-agama di dunia. Ia hendak menekankan adanya kerjasama antar agama dalam memerangi penindasan-penindasan atau penderitaan tersebut. Penindasan dan penderitaan tersebut menurut Knitter harus dipahami bukan hanya penderitaan manusia, tetapi juga penderitaan bumi. Oleh sebab itu, Knitter tidak hanya berfokus pada menangani manusia saja, tetapi agama-agama dapat berkerjasama untuk menangani masalah-masalah lingkungan atau masalah ekologi.

Fokus utama jembatan ketiga ini adalah penderitaan manusia dan bumi. Salah satu perhatian utama yang dapat ditemukan dalam Injil adalah perhatian kepada orang miskin dan tertidas. Stegemann dalam tulisannya menjelaskan bahwa konteks pelayanan Yesus dan juga para rasul sangat dekat hubungannya dengan mereka yang miskin dan tertindas. Adapun yang miskin tersebut adalah meka yang melarat, malang, buta, telanjang, bahkan dapat diibaratkan mereka yang miskin itu adalah mereka yang merasa baginya cukuplah sekedar dapat bertahan hidup.⁴³ Menurut Stegemann, khususnya dalam Perjanjian Baru, kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat dikarenakan kehilangan tanah garapannya, perampasan tanah oleh Herodes, beban upeti yang berat, serta penen yang buruk.⁴⁴ Keadaan tersebut menjadi perhatian khususnya Injil dan pelayanan Yesus dengan murid-muridnya. Adapun cara-cara yang digunakan oleh Yesus dan para muridnya yakni menyembuhkan yang sakit serta pemberian sedekah dalam bentuk pakaian, makanan, ataupun uang (bnd Mrk, 14:4; Mat 25:35; Luk 16:20, dan Kis 3:1).⁴⁵ Teladan Yesus dan murid-

⁴² Hick, (ed), *Christianity and Other Religions: Selected Reading*, 146-148.

⁴³ Eolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-Orang Miskin* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1989), 3-4.

⁴⁴ Stegemann, *Injil dan Orang-Orang Miskin*, 8-9.

⁴⁵ Stegemann, *Injil dan Orang-Orang Miskin*, 7.

murid tersebut merupakan dasar dalam kekristenan untuk bersikap peduli pada penderitaan yang dihadapi oleh umat manusia.

Di dalam konteks ritus kematian sendiri, dapat juga ditemukan nilai-nilai untuk saling menolong dalam masyarakat, antarlain dapat dilihat dari konsep saling menolong dalam upacara kematian tersebut. Salah satu hal terpenting dalam upacara kematian adalah bagaimana keluarga dapat berkumpul dalam kebersamaan untuk mengenang orang tua yang telah meninggal atau orang yang telah meninggal. Kebersamaan ini dapat terjalin sangat erat dapat upacara kematian khususnya upacara mangngaro yang dapat dilakukan setiap tahun. Masa-masa tersebut adalah tempat di mana setiap keluarga dapat berkumpul bersama-sama.

Namun dalam upacara tersebut, berdasarkan syarat-syaratnya, ternyata ada jenazah yang tidak bisa melakukan upacara tersebut, tetapi masih tetap bisa mengikutinya dengan persyaratan menjadi "pengikut" pada jenazah inti yang memenuhi syarat melakukan upacara tersebut. Di dalam hal ini, dapat ditemukan nilai tolong-menolong, sebab yang tadinya tidak bisa melaksanakan upacara tersebut akhirnya dapat juga melakukannya, sehingga hal ini dapat membuat anggota keluarga berkumpul bersama-sama, dan membangun rasa kebersamaan bersama-sama dalam saling peduli. Konteks ini mirip dengan konteks jemaat Tesalonika. Ascough dalam tulisannya yang meneliti mayoritas jemaat Tesalonika yang dilayani oleh Paulus. Ia menjelaskan bahwa terdapat beragam asosiasi ataupun kelompok dalam masyarakat baik di Makedonia dan Tesalonika. Kelompok-kelompok tersebut yakni kelompok keagamaan, para ahli, dan kelompok atau asosiasi pemakaman/kematian.

Apa yang telah dijelaskan di atas yakni hubungan kekristenan dengan Aluk Todolo, kemudian dapat dipertegas melalui konsep korelasi Tillich. Tillich menggambarkan metode korelasi ini seperti hubungan timbal balik antara Allah dengan manusia. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Hubungan antara kekristenan dan Aluk Todolo ini dapat dibungkus dalam metode korelasi tersebut, khususnya di dalam masyarakat yang menghidupi dua tradisi tersebut. Perjumpaan kekristenan dan Aluk Todolo dalam budaya-budaya seperti kematian tersebut merupakan tempat yang paling baik untuk melakukan dialog. Perjumpaan tersebut merupakan perjumpaan yang saling menguntungkan bahkan jika dilihat dari sudut metode korelasi Tillich. Di satu sisi, melalui budaya tersebut, kekristenan dapat berakar dalam budaya, yang artinya bahwa kekristena tidak harus menghapuskan budaya-budaya tersebut, tetapi justru digunakan sebagai sarana pemberitaan Injil. Sehingga dengan demikian Injil yang disampaikan melalui budaya tersebut merupakan Injil yang identitasnya dekat dengan masyarakat. Sedangkan dari sisi Aluk Todolo, pelaksanaan-pelaksanaan upacara kematian yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat yang beragama Kristen, merupakan salah satu bentuk dan cara mempertahankan tradisi atau warisan nenek moyang. Dengan demikian, konsep-konsep dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dalam budaya tersebut tidak hilang begitu saja, tetap senantiasa dipertahankan. Dengan hubungan korelasi ini maka, Injil dapat disampaikan sesuai dengan konteks budaya tersebut dan inilah yang menjadi perhatian utama Tillich tentang bagaimana menyampaikan pesan Injil dalam konteks budaya saat ini. Tillich benar, bahwa teologi Kristen yang tidak dapat atau tidak mampu masuk dalam dialog yang kreatif dengan teologis dan pemikiran agama-agama lain, akan melewatkan peristiwa sejarah dunia dan akan tetap bersifat provinsial/tertutup.⁴⁶

⁴⁶ Paul Tillich, *Systematic Theology, Volume III: Life and the Spirit, History and the Kingdom of God* (Chicago, Ill.: The University of Chicago Press, 1963), 6. Lih. Juga David R.Mason, *Christianity and World Religions: The Contributions of Barth and Tillich*. *Anglican Theological Review*, Vol. 97(3),2015, 441-442.

KESIMPULAN

Kehadiran Allah secara universal adalah suatu keniscayaan dalam semua agama atau kepercayaan, termasuk dalam Alu'Todolo melalui ritus kematian. Dasar-dasar kehadiran Allah tersebut yakni pemahaman tentang "Yang Ilahi"; pemahaman tentang hubungan manusia dengan ciptaan lain; serta persatuan dan kebersamaan yang terjalin di dalam ritus kematian yang dilakukan. Allah berkuasa dan hadir dalam sepanjang sejarah kehidupan, dan Allah bukan hanya berkarya dalam agama Kristen saja tetapi juga di dalam agama atau kepercayaan yang lain. Penekanan kehadiran Allah secara universal itu memberikan kesempatan untuk mencari persamaan-persamaan pemahaman ataupun konsep yang ada di dalam setiap agama, khususnya dalam tulisan ini agama Kristen dan Aluk Todolo, yang dapat dijadikan sebagai titik temu untuk berdialog dan saling memperkaya dalam pemahaman iman.

REFERENSI

- Abialtar, Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini. Kamasean: Jurnal Teologi Kristen, Volume 1, No 1, 2020; 15-34.
- _____. Perkembangan Wawasan Dan Praksis (Termasuk Metode) Misi Abad Ke-19 Sampai Dengan Medio Abad Ke-20 Dalam Perjumpaannya Dengan Agama Dan Budaya Masyarakat Pribumi. Jurnal Luxnos Vol. 4, No. 2, 2018:193-218.
- Adams, Daniel J. Teologi Lintas Budaya:Refleksi Barat di Asia. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016.
- Adiprasetya, Joas. An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ansaar, S.H. Arsirektur Tradisional Daerah Mamasa. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Arulangi, Ronald "Dua Sumber Otoritas, Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab, dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa," ERANLANGI: Jurnal Teologi STT Sulbar, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Ascough, Richard S. "A Question of Death: Paul's Community-Building Language in 1 Thessalonians 4:13-18," Journal of Biblical Literature, Vol. 123, No. 3. 2004.
- Bosong, Paulus."Upacara Kematian Menurut Adat Mamasa: Suatu Penyelidikan mengenai Pengaruh Adat di dalam Masyarakat Gereja Toraja Mamasa". Skripsi. STT Intim Makassar, 1983.
- Demianus, "Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan telah Mengenal Allah yang Benar: Suatu Refleksi Teologis tentang Kepercayaan Tradisional Masyarakat Mamasa kepada Dewata dalam Hubungannya dengan Kehidupan Bergereja Masa Kini," Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis, Vol. 01, No. 02, 2021: 29-42.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, Pengakuan Gereja Toraja Mamasa. Mamasa:BPMS GTM, 2023.
- Barclay, William Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, kolose, 1 dan 2 Tesalonika, terj. Ferdy Suleeman. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2000.
- Bevans, Stephen B. Model-model Teologi Kontekstual. Maumere:Ladaleru, 2002.
- Boland, B.J, dan G.C.van Niftrik. Dogmatika Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Buijs, Kees. Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat:Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-dewa. Makassar:Ininnawa, 2017.
- _____. Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan transformasi Agama Orang

- Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat, Terj. Ronald Arulangi. Makassar, Ininnawa, 2009.
- _____. Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat. Makassar: Ininnawa, 2018.
- _____. Toburake: Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi. Makassar: Ininnawa, 2020.
- Clyaton, John Powell. *The Concept of Correlation: Paul Tillich And The Possibility of Mediating Theology*. Berlin, New York: de Gruyter, 1980.
- Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. London and New Delhi: SAGE Publications, 2003.
- Darmaputera, Eka, peny. Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuhamallo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Djawa, Jerda. *Beriman Dalam Akar Budaya: Perjumpaan Kekristenan dan Budaya Halmahera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Halaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019.
- Hick, John dan Brian Hebblethwaite, peny. *Christianity and Other Religions: Selected Reading*. Oxford: Oneworld, 2001.
- Ihromi, T.O. peny. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: YOI, 1996.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Malik, Debora K. *Kesatuan dalam Keberagaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansinya untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mardimin, Johanes, peny. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi budaya menuju masyarakat Indosensia modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Marshall, I. H. 1 and 2 Thessalonians. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1983.
- Niebuhr, H Richard. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya, 1990.
- Nurmansyah, Gungsu, Nunung Rodliyah, dan Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA, 2019.
- Nurmansyah, Gungsu. dkk, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA, 2019.
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pfitzner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagan: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*, terj. Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Rahner, Karl. *On The Theology of Death*. New York: Herder and Herder, 1962.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya teologi interkultural dari kekayaan simbol ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makassar: OASE Intim, 2014.
- _____. peny. *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, tantangan, dan Harapan*. Makassar: OASE Intim, 2012.
- Re Manning, Russell, peny. *Cambridge Companion to Paul Tillich*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Rinoza, Renal & Rosman Buamona. *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi*. Bogor: Tim Kaji Tindak Malabar 22. 2019.
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligius: Historis, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- _____. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Siregar, Miko. *Antropologi Budaya*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang, 2008.
- Stegemann, Eolfgang. *Injil dan Orang-Orang Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Wiranata, I. Gede A.B. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.
- Mason, David R. *Christianity and World Religions: The Contributions of Barth and Tillich*. *Anglican Theological Review*, Vol. 97, No.3, 2015.
- Rahmet, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, Vol.5, No.9, 2009.
- Simon, John C. *Konflik dan Dilema "Agama Suku": Mengurai Relasi Agama, Etnisitas, dan Budaya dalam Konflik Sosial di Kalimantan Sebagai Upaya Gereja Menemukan Kembali "Rasa Asia"*. *Gema Teologi* Vol.37, No.2, Oktober 2013. 175-206.
- Somantri, Gumilar Rusiwa. *Memahami Metode Kualitatif*, dalam *Makara, Sosial Humaniora* Vol.9, No.2, 2005.
- Surbakti, Pelita H. dan Noel GPB Surbakti, *Hermeneutika Lintas Teksual: Alternatif Pembacaan Alkitab dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia*, dalam *jurnal Societas dei* vol. 06, no. 2, oktober 2019.
- _____. *Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12-16*. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 6, No. 2. 2021.
- _____, Pelita Hati, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno, *Mamasa-Kristen dan Kematian Anggota Keluarganya: Dialog yang memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo*, dalam *Indonesia Jurnal of Theology* Vol.10, No.1, 2022.
- Tomusu, Anita Y. *Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen*. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No, 2, 2021: 57-74.
- Tore, Makmur. *"Leluhurku, Leluhurmu, Leluhur Kita: Pembacaan Lintas Teks (Cross-Textual Reading) atas Kisah Nenek Pongka Padang dan Kisah Abram dalam Kejadian 12-13,"* *ERANLANGI: Jurnal Teologi STT Sulbar*, Vol. 1, No.1, 2020.
- Yong, Amos. *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Scriptural Imagination for the 21st Century*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2017.